

NEGARA KONTOL

20 puisi pilihan (2011-2020)

Galah Denawa

NEGARA KONTOL

20 puisi pilihan (2011-2020)

Galah Denawa

NEGARA KONTOL

20 puisi pilihan (2011-2020)

Galah Denawa

Dipilih dari:

Di Kamar Mandi: Kumpulan Puisi 62 Penyair Jawa Barat Terkini (Komunitas Malaikat, 2012), *Masih Ada Puisi: Antologi Puisi Penyair UIN Bandung 2015* (Forum Alternatif Sastra, 2015), dan arsip pribadi Anon.

Disusun oleh **Anon**

Sampul oleh: **Me**

Dipublikasi pertama, September 2020.

Instagram: @upunknownpeopleup

Surel: unknownpeople@mailfence.com

DAFTAR ISI

P. A	6
KONTOL NEGARA	7
ASSALAMUALAIKUM	8
HALO SEPTEMBER	10
KEDALAMAN ANGIN	12
KEPADA TETESAN GERIMIS SALSABILA	13
SUATU MAGRIB	15
TANGKAPAN DI MALAM KESEPULUH	16
SESEORANG MELAMBAIKAN TANGAN	17
DUA KUCING BERTENGKAR	19
PERAHU TERBALIK	20
JENAZAH	21
GADIS YANG MELINTASI BATAS KELELAHAN	23
PASAR	25
ALMAGHFURLAH GANJA	26
ALMAGHFURLAH GANJA 2	27
DON SIMULAKRA	28
KUNJUNGAN KEKASIH GELAP	29
KEPADA PENGANTIN HUJAN	30
HAWA	31
TENTANG PENYAIR	32

P. **A**.

Saat matahari mematangkan kota Jakarta, dengan pakaian lengkap layaknya seorang ulama, pria bergamis itu duduk di bawah payung tenda sambil mengipasi dadanya yang setengah terbuka di gigir pintu masuk Monas Ibu Kota. Tiba-tiba seorang Pemuda tergopoh-gopoh menghampirinya dan berkata, "Bapak ini, P. A.?" Dengan napas terengah-engah dia bertanya. Sontak "si Ulama" mengangkat kedua alisnya, melotot emosi penuh tanda tanya, "Ente ini datang-datang bilang Ane pea," bentaknya langsung berdiri murka, "Durhaka ya Ente!" Sembari menunjuk-nunjuk jidat si Pemuda. "Oh, maaf, Pak. Maksud saya Persaudaraan Alumni 212. Saya datang untuk wawancara," jawab si Pemuda senyum bersahaja. "Oh," timpal "si Ulama" malu serta memalingkan muka, menoleh ke belakang untuk ancang-ancang duduk ke tempat semula.

Tapi yang menarik, wahai Saudara, saat "si Ulama" duduk lagi ke kursinya, di bawah payung tenda dengan dada setengah terbuka dan kembali menatap si Pemuda yang bermaksud wawancara, si Pemuda itu *menghilang seketika tanpa jejak tanpa aba-aba*.

KONTOL NEGARA

tuhan beri kami kontol
jangan hanya negara yang berkontol
lalu tuhan bertanya
"apa yang kau maksud dengan negara yang berkontol?"

kontol-kontol negara:
Kontol Urusan Agama
Kontol Pemberantas Kesepian
Kondom Perlindungan Itil
Bantuan Ngentot Nasional
Pasukan Ngentot Sipil
Majelis Urusan Itil dan seterusnya
mengontrol kami sehari-hari
sampai tolol, sampai mati

padahal kami dilahirkan
sendiri-sendiri, lantas hidup mengharuskan
bergotong-royong: apakah negara lupa, apakah gara-gara
corong kapitalisme?

kemudian tuhan menjawab
"kuberi kau satu kontol dan ngentotlah dengan benar!"

ASSALAMUALAIKUM

ieu puisi ditulis sabab si Ade Arfani
penyair parah nu hésé ngéwé kajaba jajan
ka saritem, ka jalan-jalan hiyeum
bari sirah beurat sabeulah ku amér beureum

puisina réa ogé sakapeung mah
ngalédot kana haté, sakapeung kawas
heunceut randa anak lima
nu diical di sisi jalan aspal
dibeuli kusabab Gusti
méré kontol

kagok édan uka deuk mohak deui, pokna
kalayan ngocor tina lawang congor
éta sabangsaning hahakanan, alkohol
kanyeri

upama George Floyd di Amerika
jelema lestreng anu paéh didengkék pulisi
atawa dulur-dulur urang di papua
ti jaman iraha boa teu eureun didiskriminasi
kitu ogé si Ade Arfani kulitna poék ti dituna
meunang nasib sarupa, teu dirérét-rérét
ku cinta

penyair tidak sedih karena ditinggalkan
juga tidak sakit karena akhirnya
selalu dikalahkan
penyair tidak menangis karena dikhianati
juga tidak pingsan karena mulutnya
dibungkam, haréwos Kang Acep ka si Melva

[...]

ogé teu weléh ku aing ditiupkeun
kana tonggong si Ade Arfani nu bolédéh

keunlah anying, nasib mah ceuk Chairil ogé
kesunyian masing-masing
yén sagala rupa nu katingali
éta henteu asli, sabab lamun asli
atuh éta tolol Gusti
ngagubragkeun réa jelema goréng patut
ka alam dunya, keur disiksa
hmmm

ieu puisi ditulis sabab haté aing
teu eureun murang-maring
deuk si Ade Arfani deuk saria
nu hirupna pinuh cacad ripuh euweuh obat
nying

HALO SEPTEMBER

kediaman paling nyaman
saat-saat dunia dimatikan
tidurku

mimpiku hamparan sawah
langit terbuka
gunung-gunung tengadah
katak-katak raksasa berloncatan
pematang cokelat merayap
melirikku dendam, kerbau-kerbau merah muda
beterbangan ke angkasa

awan-awan menggelembung
petir-petir berguguran, angin berlari
memerdekakan panik dan kegelisahanku

pelan-pelan kepalaku jatuh
tenggelam di hitungan kesepuluh

di tempat yang rumit, di kata logosentrisme
rambutku terjepit, jutaan hurup
membentang rapih di atas permukaan putih
aku mencabut tanda tanya, dibacok-bacok
beberapa akar kata tumbang, tinta-tinta bercipratan
beberapa debu menyembur dan menertawakanku

halaman dan halaman bertemu
pada kata jika aku kembali ditindih
j melingkar, i berdiri, k menyilangkan kaki
aku meraih a dan a menelanku
meneteskanku ke masa lalu

kusaksikan sungai-sungai berjalan
putus asa dan merunduk
pohon-pohon mengering
laut retak mengepul hijau jamrud
tanah berdenyut, sejarah bergetar
batu-batu mengalir melewatiku

melewati aku
yang dari tadi cuma sibuk
bagaimana puisiku terlihat megah di matamu

KEDALAMAN ANGIN

pada jam dua pagi
menjulurlah leherku keluar jendela

kukenang, semua dingin
dari rasa subuh dan baunya
bau-bau bambu, bau tembakau muazin
sentuhan angin yang sebentar
ke tengkuk kemudian pipiku

rasanya pernah, seusai subuh
arus sungai juga halaman rumahku
disingkap cahaya, seperti diusapnya aku
oleh kelembutan embun kemudian jatuh
di perasaanku

di jam-jam itu, lamunanku berbentuk pancuran
menuruni sela-sela daging punggungku
menggelembung menjadi puluhan kuda, meronta
menggusur ke siapa yang nyata
di antara aku dan yang di luar jendela

KEPADA TETESAN GERIMIS SALSABILA

melafalkan anggun namamu
salsa, lebih mirip tarian
di antara riuh sebuah pesta
sapuan simbal dan lengking biduan

tentu, lebih anggun dari tatapan monalisa
saat matamu lekat-lekat
memandang rintik hujan
di sabtu sore

hujan kemudian mereda
hujan yang telah mengingatkanmu
pada pelukan seorang ibu
maka diam-diam gerimis muncul
bergelayut di kantung matamu

barangkali sebelum tersedu-sedu
sebelum kata-kata menjadi tangisan
kau melengos ke luar pintu
seketika angin mengulur
ujung kerudungmu

kamu dan kerudung merah ros
berayun-ayun terulur angin
adalah kamu yang dikagumi
setiap degup jantung laki-laki

adalah kamu yang kesepian dan tidak satu lelaki pun mengerti
bahwa bukan pangeran tampan dengan banyak cinta di tangannya
yang kamu mau, yang sampai menjatuhkan kepalamu di dadanya

barangkali sebelum tersedu-sedu
sebelum kata-kata menjadi tangisan
di sabtu sore itu
sesungguhnya anginlah yang benar-benar ingin
menarik gerimis dan membawanya ke angkasa
jauh, menjauh dari mata kesepianmu

SUATU MAGRIB

kamia, dicari-cari ke dalam hutan
ke kedalaman perdu dan misteri pohon aren

kami ingat, pipinya yang nyoy dan giginya rapi berbaris
kecil-kecil dan manis, seperti es batu dalam porselen dan beradu

ibunya jeding, namun payudaranya subur
memamerkan putingnya yang cokelat keliling lembur
anak-anak bersorak, ibu-ibu berteriak, pemuda-pemuda merekam
“siapa yang mau, cari anakku!” sambil membuka pahanya dan ditangkap para bapak

kamia digendong jin
ke kedalaman perdu dan misteri pohon aren
ibunya kemudian mati di sungai leuwi akeup
baru setelah 15 tahun kemudian di suatu magrib
kamia datang sebagai kuda putih berlari melewati rumah-rumah kami

kami ingat, pipinya yang nyoy dan giginya rapi berbaris

TANGKAPAN DI MALAM KESEPULUH

seseorang melambaikan tangan
dua kucing bertengkar
perahu terbalik
jenazah

SESEORANG MELAMBAIKAN TANGAN

Lagu apa yang empuk untuk malam sedingin jasad seorang ayah? Suaranya menggulung dengan nada agak merambat ke dada. “Cih, buang-buang waktu saja” kata orang yang melintas. Sebentar kulihat kedua pundaknya naik turun, kulihat mataku tertulis di akhir kalimat ini. Aku ingat di mana aku pernah melihat gelas kosong dan gulungan-gulungan asap yang lebih menindih igaku. Aku pun ingat bagaimana gelas itu diinjak salah satu kaki sebuah kursi yang ditarik tangan kiri seorang perempuan bermata laut. “Bibirmu berlubang! Rokok itu membikin lubang!” teriak-teriak. Aku pikir masih orang yang melintas tadi.

Agak maghrib, aku memegang bibirku sepanjang jalan ke kosan teman. Flat yang panjang dan bertangga pada masing masing sayap. Aku selalu mampir, sebab angin selalu kencang dan aku suka sekali angin kencang yang mengencangkan uratku, rambutku, bibirku. Sampai jam sembilan, sampai teman-teman yang perempuan pergi, aku juga ingin ikut pergi. Ke rumahnya, cipok-cipok tangan ibu, bapak dan adik adiknya, makan malam sambil nonton tivi yang warnanya kebiru-biruan, lalu bobo dengan suara hidung yang saling bergantian. Diam-diam buka mata, membuka-buka ingatan di sebuah tempat yang hanya aku sendiri membolak-balik punggung ke arah tidur dan pintu. Rasanya ingin pergi ke tempat remang-remang lalu naik motor ke tempat yang lebih rendah dari seluruh pulau.

Aku sudah membikin sudut mata yang likat dipandang. Tapi bagaimana kalau mati? Aku tahu nomor mana yang harus aku kirimi pesan. ‘This is my face, this is my penis. You want my fuckin face or you want my fuckin penis? The love is fuckin gone.’ Asik, masih satu sms. Bisa kirim-kirim lagi, bisa main-main dengan pesan-pesan di langit. Ada pesan lain, ada taburan pesan-pesan yang berseliweran dan sebagian mengangkang ke masyrik. Tak ada yang oleng semuanya ghalib, datang

[...]

dan pergi lagi ke bumi. Aku pikir hanya aku saja yang menentukan daratan yang ingin kusinggahi sendiri. Tapi, aku ingin menyapa yang mirip senter pesawat. Seperti yang lain, tubuhnya cepat. Aku buru-buru dan menariknya. Eh, seragamnya amburadul. Jadi satu sampai nol. Aku hitung, tapi tak berjumlah. Malah-malah jadi nama-nama yang kecil dan kurus. Lalu memanjang terus dan terus sampai tak ada lagi orang yang sengaja melintas. Terus memanjang dan tak berpola. Apakah aku harus balik lagi dan menghapus kembali mataku? Seketika, ruang dan waktu enggan mengikutiku.

DUA KUCING BERTENGKAR

Di menara yang retak, di ujung tali yang rapuh, sebuah telur beriman pada duapuluh sembilan cinta. Dia tidak pernah tahu siapa dirinya. Demi seekor angsa yang tertindih dinding pengkhianatan, tebing wajahmu menandai kekalahan di masa depan, begitu gembur dan melepuh. Dari cahaya kacang kau bermimpi tentang kotoran yang lonjong dan bersarang di seluruh pengemis kebahagiaan. "Kembalikanlah, biarkan yang ada menjadi abu dan abu menjadi dirimu" potongan sejarah mengajari langit bagaimana cara menggantung. Di belakang, baskom kecil milik seorang anak yang totol-totol di wajahnya, tergelatak dan mengering. Bertahun-tahun.

Tombak yang menyisakan maut, tengadah dan menunggu usus burung membuka kulit dan takdir ombak di selatan bibir lautmu. Pengakuan apa yang kau persembahkan bagi megahnya pendengaran, penglihatan dan kepala penjaga penjaga alam ini? Malam-malam yang terlewati begitu saja melintas dan tak memberi apa-apa selain detak jantung. Kau bersikukuh bahwa angsa itu jelmaan cahaya yang tertimbun selama kesadaran satu telur menggugurkan pertanyaan pertanyaan yang ada. Garis-garis membikin segalanya rumit, dan anak-anak makin berlarian menepuk-nepuk telinganya sendiri. Kau tak punya pilihan, sebelum tali itu terputus, kau harus memutuskan nadimu atau imanmu.

Tak ada yang tahu bagaimana jurang itu menjadi sebuah negeri. Anak itu telah kembali pada paruh krem yang hangat dan tak ada yang tahu kapan dendam bisa menyapu seluruh cerita di akhir kebahagiaan. Sangkur perak membawa pertemuan hanya pada retak menara. Telur itu, telur yang berkilau dan mempersiapkan penetasan selanjutnya di balik sayap angsa. Segalanya tampak menipu saat kutulis kemauanmu, seusai sejarah mempermalukan aku dan jam dinding.

Tuhan, kau benar-benar keliru menyimpan jantungku.

PERAHU TERBALIK

Selepas lelaki tua dilewati bis terakhir, warna keluar dari ruangan sebelah. Seorang wanita masuk dan memasukan warna bisul ke bibirnya. Sesaat lehernya dihujam wewangian, sembilan kuda menggosokan kening di betis jembatan. Seluruh kengerian, keluar dari iga sebelah bawah menuntun lebih dalam pada penantian yang padat bagaikan tugu pahlawan era maritim. “Maksudmu, tak ada harapan bagi pengunjung yang mewarisi darahku?” jam dinding retak di balik dekapan wanita itu. Asap yang tipis setipis tangisan Dangiang, mengalun ke tiap-tiap lorong generasi. Dengan tergesa gesa, bendera menggoyangkan separuh kalimat yang tak selesai: kemanusiaan adalah ekor keputusasaan. Katamu, dunia terus berubah, namun kau hanya berdiri dan memandang cahaya langit malam dua miliar tahun yang lalu.

Jembatan runtuh. Bubuk-bubuk membikin gagah pelarian kuda ketujuh. Siapa yang membawa lari warisan air? Lebarnya mampu menenggelamkan deretan hidung yang terbakar. Napas yang memburu adalah perisai di masa itu, di masa depan; mungkin saja trotoar tak asing bagi lelap anak anak dan anjing. Matahari diganti oleh mata yang penuh ambisi. Kau bekerja hari ini, jam sebelas malam pemakamanmu menanti. Wanita itu terus memeluk waktu yang terus menusuk-menusuk jantungnya.

Ada yang memanjang. Keputusasaan yang mirip ekor, diam diam melilit jembatan, melilit bis, melilit tumit. Lelaki tua tetap menanti ingatan kuda sulung. Angin tak bergeming, lampu berhenti, asap mengeras dan kau kembali tenggelam ke laut dalam.

JENAZAH

Seekor anjing menggusur tulang dan seorang laki-laki menyimpan ketakutan, berjalan di atas pasir. Bendera, pedang miring, rok kotak-kotak dan merah yang membalut lutut sampai pinggang. Ingatannya memanggil sebuah perahu layar dan badai yang melengkung. Dari sebuah botol, ingatan itu merangkum pertualangan besar. Perut kuning siput pohon natal ditarik kuda bertanduk. Pelan-pelan kau mengangkat laut "Kuda bertanduk itu cuma dongeng untuk anak kecil" akhirnya kau mabuk. Sebuah penyangga roboh di hidungmu.

Dari sisa-sisa perut badai, kau memutar lagu dari timur dengan suara terjepit. Berkali-kali nama Gadot meloncat dari mulutmu. Sampah, pertempuran, bola dan sekantung limpa babi melayang lalu membentuk huruf W.

Di lemari batu, sebuah buku ditarik dan ada sepuluh rahasia, jika nama itu mesti sepuluh. Dan hanya satu yang bulat, yang terungkap. Bukan satu, namun satu dari satu bayangan dari keseluruhan bayangan-bayangan yang mengembang di antara himpitan bayangan kecil, bagian bayangan-bayangan tak terlihat dan mustahil. Semuanya nampak serupa. Di atas pasir, di atas api, bergesek kemungkinan yang membikin segalanya disebut-sebut sebagai kuda. Entahlah, kau tak pernah meloncat segesit anjing mengejar kilat.

Kegagalan tak akan pernah melepaskanmu. Kepergian angin dan darah yang meluncur berjaga-jaga di udara. Kenyamanan membunuh cinta, penderitaan adalah plastik yang mampu menyimpan bukti-bukti, setidaknya, cinta sepasang manusia purba dan membangkitkan keinginanmu.

Bertemu waktu di tiga detik yang lalu? Katakan itu adalah pertanda. Seperti anjing yang tiba-tiba menyeret tulang. Ada yang mau pada

[...]

postur otakmu. Semula rok kotak-kotak dan begitu dilepas, biru jamrud memenuhi dua kelopak matamu. Melongok sedikit, kau tak akan dilirik kesempatan. Tapi jika terus lurus, pencerahan dan pencerahan. Peraturan kesepuluh (jika nama itu mesti sepuluh): jangan pernah mengatakan apapun tentang apapun.

GADIS YANG MELINTASI BATAS KELELAHAN

Kota yang berdenyut, melintasi batas kelelahan kita
menantang mimpi manusia. Lampu-lampu menyeruak
ke seluruh koridor dan trotoar, seakan membakar jasadmu!
Tak ada denyut terakhir selain denyut jantung beton
yang telah memuai di pusara kota ini. Kesadaranmu
barangkali hanya kepada seorang gadis tuli tanpa ibu.

Dari jemarinya pula kita tahu betapa kokohnya sebuah bahasa
kutukan bagimu yang melubangi tanah ini dengan peradaban
yang tak mungkin menyisakan terumbu karang
mahkota masa depan anak-anakmu.

Kita telah mengira: tak mudah mencapai langit
membangun sebuah kota cahaya. Namun
apa yang menahan manusia?Setelah semuanya terjadi
dimulai dari lampu-lampu yang menyeruak seperti menggodamu
untuk menghabiskan jantung atau memeras matahari. Mungkin
kita tak sadar bahwa kota ini tak hanya untuk kepuasamu
terbahak-bahak di bawah lelahnya matahari. Ada beberapa orang
yang harus kau pertahankan demi sebuah hasrat yang telah dilepas
ke udara. Keuntungan apa yang didapat dari sejarah nenek moyangmu
bila tak ada lagi yang tersisa selain detak waktu di pergelangan gadis
itu?

Barangkali kota itu tak menerima anak tuli
lewat sepuluh jarinya mengatakan bahwa yang berani berdiri
dan mencakar siapapun akan kembali abadi di merah tanah ini.
Merah yang telah menghanyutkan ibu dari gadis itu.

Gadis itu berpura-pura tak tahu kenapa jasad ibunya membeku.
Kenapa ia rela berbagi tubuh pada gemerlap kota selama 301 hari.

[...]

Gadis itu menyebut apa yang telah kau lakukan pada kota ini
sehingga sesajen waktu, taman biru atau segala macam ritual
dengan sisa darah, menjelma gerimis membasahi peritirahatan
terakhirmu.
Barangkali, mimpimu terlelap, tanpa memperdulikan desah kota yang
hanya akan meninggalkan sebuah ingatan. Luka sejarah.

Namun semakin lama tangisan itu memudar oleh matahari
yang selama ini budakmu sendiri, justru kau anggap itu adalah mimpi
yang menahanmu dari kematian! Kau pun mengira, mimpi itu
akan tumbuh bersama jasadmu. Tak ada lagi kekhawatiran
tak ada lagi kesadaran, tak ada luka bagimu, selain kota yang berdenyut
melintasi batas kelelahan kita. Melintasi gadis yang lain.

PASAR

Angin mentol, orang-orang desa membungkus tubuhnya
sebuah pasar di jam empat fajar. Jalan yang penuh lobang
seperti kehidupan buruh pasar. Aneh: begitu sunyi
orang-orang di pagi yang bayi. Lalu di hati yang tua
mengutuk seisi bumi. Apakah karena matahari?

Angkot berwarna matang seperti bala-bala, cireng, gehu juga pisang
di sana, di depan gunung kentang, ibu-ibu berselendang, seorang bapak
dengan kumis mirip parang menjulurkan tangannya
dengan satu telunjuk menghentikan angkot.
Apakah dengan kelima jari, kau bisa melukai matahari?

Di ujung pasar, surau setenang ikan pari memeluk papan
azan. Seorang muazin seperti selesai meneriaki yang lain
mengambil air wudhu, shalat tanpa menunggu; sendiri.

Angin mentol, ibu-ibu, bapak-bapak
truk sayuran, gunung kentang, bala-bala
ikan pari, sebuah pasar didatangi fajar.
Tapi muazin itu sedang menyalatkan siapa?

ALMAGHFURLAH GANJA

dari dua lintingan yang pernah kau sajikan
seluruh punggungku mewujud tanjakan es
dan setiap rusuknya mengalirkan dingin

sebelum magrib, sebelum warna hangus raib
langit yang terbakar perlahan-lahan padam
gedung-gedung juga tanah yang kulalui
terlalu buas dan berayun-ayun

tidak bertenaga, tidak pula tertidur
seperti habis menggusur sebuah kota

tiba-tiba sebuah tempat, tiba-tiba asing
tiba-tiba skip --mengawasi sekeliling

seketika alisku adalah sayap merpati
yang menukik ke tembok selokan
bertahun-tahun rasanya aku menyusuri
selokan, membedakan mana mimpi dan kenyataan

maka apa yang mesti kuimani
Sayidina Ganja atau hidup yang absrud sebelumnya

sudah kutempuh kebahagian, sudah kutempuh penderitaan
namun mengapa selalu itu yang diulang-ulang tiap hari, Tuhan
apakah engkau dengan manusia sedang kongkalikong dariku?

ALMAGHFURLAH GANJA 2

di datar android ini kutulis lagi
bagaimana batang-batang ganja
membentuk kawah di kerongkonganku
dan asap kudus meremas-remas jantungku
ingatan-ingatan masa lalu silih berganti menampakkan diri
cahaya matahari pun seolah lampu pementasan
terasa dekat, terasa hangat menyorotiku
angin membelai pipi dan rambutku
orang-orang menatapku
lama-lama, aku merasa aku ini Nicholas Saputra

tidak ada takut selain ditangkap dipenjara
bukan oleh polisi atau aparatur negara
melainkan olehmu, yang rakus, yang mengekor
yang ke mana-mana selalu saja jadi mandor
yang ini yang itu kepingin sesuai author

tapi kamu tanpa mengisap apa-apa
kadangkala lebih rakus dibanding seseorang
yang cengengesan, yang tubuhnya berkibar seperti bendera

di aplikasi bawaan android ini
catatan-catatan berderet bagai pesan
yang gagal sebab kehilangan penerima
diam-diam itu daun ganja
kugulung dengan penuh kesunyian

DON SIMULAKRA

dari asap tiupan mulutku tercipta
padang ilalang keemasan, diterpa cahaya
tersapu angin dan berkilauan di udara
sebuah bukit asing yang tak ada di dunia ini

seraya katup mata perlahan melorot
seorang pribumi bersujud pada buaian kecapi
yang mengelus daratan dengan pelan

tidak ada hari ini, tidak ada esok
hanya ingatan-ingatan yang menciptakan
dimensi lain, tanpa ambisi, tanpa kesadaran
terapung-apung dan sunyi

seakan pengetahuan manusia hanya sampai
pada konsep ruang dan waktu saja

betapa rapuh pikiran kita, Kartel
padahal dari situ ide-ide dicipta
diimani dan dipuja-puja
lantas ribut lantas perang dunia

gulung lagi, Kartel, biarkan aku tetap cemas
mengapa aku ada dan mengapa orang-orang
menatapku curiga
biarkan diriku terus berdebar-debar
bertemu dengan sesuatu yang belum pernah
kutemui sebelumnya

inikah Cinta itu, Kartel?

KUNJUNGAN KEKASIH GELAP

aku tak pernah berpaling dari cinta
sekalipun didepak, dikoyak-koyak
kesetiaanku akan tetap bergerak
mengairi nama-nama wanita
mencari lubuk dan kekal menggenang di situ

akan kuziarahi tempat-tempat lawas
yang dulu sering disinggahi para pemabuk
mencatat yang tinggal hening
mengamati tilas-tilas berahi

kau pun datang, bergumam dari kegelapan
mendekat ke telingaku dan mengingatkan
bahwa apa yang kulihat dan kudengar itu
seluruhnya rahasia

diani, bila kau seorang kasid
bersimpuhlah di hadapan tugu-tugu kesunyianku

sejak itu matamu menjadi danau
kesepianku satu persatu berlarian
melintasi rusukmu, memantul di payudaramu
mencebur dan raib saban kau berkedip

gembira itu biru, menaungi matahari
luas bagaikan perasaanmu kepadaku

dan akan kuingat layaknya embun
yang ikhlas dikukus matahari

KEPADA PENGANTIN HUJAN

takdir seorang pria
bersemayam di antara paha perempuan

ia lahir dari rahim cinta
ketika cinta terlampau hambar di lidah tuhan

udara diciptakan, burung-burung lungsur
menebar ruh-ruh dengan sayap keemasan
mungkin salah satunya perempuanku
dan salah satunya lagi adalah ruhku
bermukim di perutmu

ibu, aku telah tumbuh menjadi pria melankolia
berjalan ke arah hutan dan membiarkan gunung
menilap keberadaanku, sebab perempuanku
tidak berselera pada kesunyian belantaraku

perempuan-perempuan yang pernah kuduga
sebagai muara bagi lelehan darah jantungku
selalu saja berganti rupa, menjadi kijang
liar dan berlompatan ke angkasa

sekali lagi aku berjalan sebagai pecundang, ibu
berjalan ke arah gang dan lenyap di kegelapan
menghindar dari hujaman dingin dan hujan
yang melumat habis paha perempuanku

HAWA

dia diciptakan dari rusuk adam ke-24
seperti hikayat, seperti cerita-cerita jauhar yang lain
seperti cinta yang bermuara di dalam janin

dia hadir untuk menyempurnakan keterasingan
seperti bahasa, seperti makna-makna kesunyian
seperti kau yang berlabuh sorangan

dia tak pernah meminta ada derita
yang berkepanjangan

selalu atas nama cinta
rindu adalah pelabuhan bagi kata-kata
sesaat setelah terlempar dari firdaus
sesaat setelah Adam mencicipi khuldi
mendarat di bumi adalah perjalanan hidup

seperti nama-nama, seperti ada
perlahan-lahan menyingkapkan diri
seperti Adam dan Hawa yang mulai memahami
kelahiran manusia berawal dari merah vagina

GALAH DENAWA, lahir di Sukabumi tahun 1991. Kini menetap dan berkegiatan di Jakarta.

NOTE:

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

UNKNOWN PEOPLE, 2020.